Don’t Send Me Flower Again
Perempuan dan Kekerasan

Tinjauan Teologi Feminis

Editor:
Asnath Niwa Natar
bersyukur bahwa kesadaran tersebut muncul dalam kesepakatan Perwati DIY untuk menerbitkan tulisan bersama dalam sebuah buku dengan tema "Perempuan dan Kekerasan". Semoga buku ini bermanfaat dalam upaya penyadaran akan realitas kekerasan yang terjadi dan memikirkan cara-cara terbaik untuk mengatasinya.

Editor,
Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar........................................................................................................ v
Daftar Isi............................................................................................................... xiii

1. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Tradisi Perkawinan
   "Piti Maranggangu" di Sumba................................................................. 1
   Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

2. Perempuan Menindas Perempuan?—Membaca Kejadian
   16:1-16 dan 21:8-21 Dari Perspektif Korban........................................ 40
   Febby Nancy Patty, M.Th.

3. Stop Reviktimisasi dan Kriminalisasi Terhadap Perempuan
   Korban Perkosaan..................................................................................... 66
   Ira Imelda, S.Si.

4. Inses—Adakah Tempat yang Aman Bagi Anak?........................................ 88
   Jerda Djawa, M.Th.

5. Menjadi Berani Berjuang............................................................................. 114
   Judith Liem, M.Si.

6. Menyoal Fenomena "Agresi Intraspesifik" Dalam Perilaku
   Kekerasan Laki-laki Terhadap Perempuan—Sebuah Agenda
   Dekonstruksi Ideologis............................................................................ 127

7. Kontrol Terhadap Tubuh Perempuan Sebagai Bagian Dari
   Kekerasan Dalam 1 Korintus 11:2-16....................................................... 142
   Margie Ivonne de Wana, M.Min.
8. Perkosaan Perempuan di Angkot = Perkosaan Oleh Politik Kekuasaan dan Ekonomi
   Melinda Siahaan, S.Si.

9. Nusa Ina dan Resolusi Konflik—Suatu Tinjauan Teologi Feminis
   Weldemina Yudit Tiwery, M.Hum.

Biodata Penulis

1. KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN DALAM TRADISI PERKAWINAN "PITI MARANGGANGU" DI SUMBA

   Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

A. PENDAHULUAN

Berbagai ketidakadilan, kekerasan, dan penindasan terhadap perempuan terjadi hampir di segala bidang, termasuk dalam budaya. Gerakan feminis telah berupaya melakukan telaah untuk menemukan latar belakang dan penyebab dari kondisi perempuan yang demikian, untuk kemudian memikirkan langkah-langkah strategis membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan, namun realitas menunjukkan bahwa upaya-upaya ini tidak mudah dilakukan karena berhadapan dengan budaya yang sudah lama mengakar dalam kehidupan manusia. Tantangan yang berat datang dari pihak yang diuntungkan oleh budaya ini, di mana budaya sudah dimanipulasi sehingga bergerak dari maknanya semula, yang sebenarnya positif. Hal ini nampak, terutama pada suku-suku yang sangat terikat pada adat dan budaya. Tidak jarang muncul ungkapan bahwa mereka lebih suka disebut tidak bertuhan daripada tidak beradat. Akibatnya banyak orang yang tidak bersikap kritis terhadap adat dan mengikuti saja apa yang selama ini dipraktikkan.
PEREMPUAN MENINDAS PEREMPUAN?
Membaca Kejadian 16:1-16 dan 21:8-21
dari Perspektif Korban

Febby Nancy Patty, M.Th.

A. PENDAHULUAN


B. SEKILAS TENTANG KISAH HAGAR DAN ISMAEL


Dari pendekatan historis, kisah ini tak bisa dipahami lepas dari sumber J, E, dan P yang turut memberi andil dalam penyusunan kisah ini sebagai suatu kisah yang utuh seperti yang dikenal.1 Dengan menggunakan tradisi cerita rakyat (folk-story), kisah Bapa Leluhur (Abraham, Ishak, dan Yakub) dipadukan menjadi suatu kesatuan dengan menggunakan benang merah "ikatan perjanjian" dan diberi makna religius bagi kehidupan Israel dengan Allah Yahweh yang mereka percayai dan imani. Bahwa karena kasih-Nya kepada umat Israel, Allah mengikat perjanjian dengan Bapa leluhur Israel, yakni Abraham, sehingga lewat keturunan-Nya Israel diberkati dan diselamatkan di antara bangsa-bangsa sekitarnya.

Karya keselamatan Allah pada intinya menjadi pokok mendasar dalam memahami kisah tersebut yang diyakini sebagai firman Allah. Berbagai pendekatan yang dikembangkan dalam proses penafsiran selama ini oleh para penafsir juga selalu menempatkan pokok ini sebagai acuan. Perhatian utama dalam proses penafsiran selalu ditujukan kepada Abraham, Sara, dan Ishak sebagai tokoh

---

sentral yang memainkan peranan penting dalam merealisasikan janji Allah tersebut. Sedangkan tokoh Hagar dan Ismael menjadi tokoh yang terabaikan dalam proses penafisiran. Akibatnya praktik penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh Sara dan Abraham terhadap Hagar dan Ismael tak pernah dilihat sebagai sebuah masalah serius dalam teks bahkan dilihat sebagai bagian dari realitas yang mesti dialami karena mereka tidak termasuk dalam koridor perjanjian Allah dengan Israel. Demikian halnya dengan teologi yang dikembangkan dan diwarisi dalam kekristenan bahwa keselamatan yang Allah berikan hanya dikuasai bagi orang Kristen, sedangkan di luar kekristenan tak ada keselamatan. Klaim kebenaran ini disebabkan karena orang Kristen berasal dari keturunan Abraham, yakni Ishak, yang diperoleh dari istrinya Sarah, bukan Ismael. Tetapi apakah benar demikian? Apakah agama lain tidak mengenal Allah dan tidak memperoleh keselamatan karena mereka bukan keturunan Ishak?


Dalam realitas atau konteks masyarakat Asia, bahkan Maluku, yang berbeda pandangan, nilai, budaya, bahkan agama yang plural, tentunya membutuhkan cara pandang yang lain. Eben Nuban Timo mengatakan tindakan Abraham dan Sara terhadap Hagar dan Ismael bukan saja menguntungkan mereka tetapi menyebabkan penderitaan Hagar dan Ismael, penderitaan seorang perempuan yang diusir setelah dieksploitasi oleh tuannya.² Bahkan penderitaan seorang anak yang lahir dari kandungan seorang perempuan yang lemah dan tak berdaya, berstatus perempuan, budak/hamba, orang asing yang diusir, dan kehilangan hak mereka sebagai istri dan anak. Kisah ini menunjukkan bahwa terkadang perempuan menjadi pelestarai kekerasan/penderitaan dan budaya patriarkhi.³

Apa yang diungkapkan oleh Nuban Timo di atas hendak memperlihatkan sisi lain yang terabaikan selama ini. Bahwa ketidakadilan gender yang terjadi adalah salah satunya juga disebabkan oleh proses penafisiran yang menempatkan perempuan pada posisi tersubordinasi. Bertolak dari permasalahan di atas saya ingin membaca kisah tersebut dengan menggunakan pendekatan dari perspektif korban (Hagar dan Ismael). Hal lain lagi, yakni mempertimbangkan pembaca dan konteks dewasa ini, yakni konteks kekerasan, pelanggaran HAM, kemiskinan, pluralitas agama, dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Konteks ini menjadi acuan bagi saya untuk membaca teks tersebut dari perspektif atau sudut pandang yang berbeda.

---
² Eben Nuban Timo, Perempuan Tertindas dalam Alkitab, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, h. 40.
³ Ibid.
C. MEMBACA KISAH HAGAR DAN ISMAEL DARI PERSPEKTIF PEREMPAN (KORBAN)

1. Hagar: Sosok Pembantu Rumah Tangga dan Penderitaannya

Menjadi seorang hamba atau budak bukanlah hal yang menyenangkan. Hidupnya selalu mengabdi dan bergantung pada majikannya. Karena mereka telah dibeli/dibayar oleh majikannya ataupun bekerja berdasarkan kontrak/perjanjian terkait dengan upah dan beban kerja. Hagar⁴, awalnya menjadi budak (baca: pembantu) bukan di keluarga Abraham dan istrinya Sara. Ia adalah wanita Mesir yang menjadi budak pada keluarga Abraham karena Abraham membelinya pada waktu kunjungannya ke Mesir.⁵ Ada tiga hal yang menjadi akar penderitaan dan ketertindasan Hagar, yakni budak (slave), orang asing (foreigner), dan perempuan.

Pertama, dari kisah tersebut, kita memperoleh keterangan bahwa Hagar adalah syipteha (Ibrani), yakni maid, maidservant, slave female: hamba/budak/pelayan (Kej. 16:1; 21:12). Menjadi budak (slave) adalah salah satu bentuk penderitaan yang dialami oleh Hagar sebab ia tidak memiliki kebebasan untuk melakukan sesuatu tetapi juga tidak memiliki hak untuk menentukan nasibnya. Seorang budak adalah milik majikannya. Setiap milik pribadi dari seorang budak dapat dipakai atau dipergunakan dengan cara apa pun dengan kemauan pemilik/majikannya. Dari pagi hingga malam tiba, ia hanya menghabiskan waktunya dengan terus bekerja. Beban kerjanya

⁵ Ibid.

pun berlipat ganda tatkala di rumah tersebut hanya ia seorang yang menjadi pembantu. Dari segi keadaan, usia, dan kesehatan mungkin saja Hagar lebih baik dibandingkan dengan budak perempuan lainnya. Kalau tidak, bagaimana mungkin Abraham tertarik membawanya atau membelinya dari Mesir? Apalagi ia seorang perempuan.⁶ Tetapi sayang sekali, sekalipun ia bekerja dan melayani majikannya setiap hari, ia tidak bebas berbicara dengan mereka, tak ada kata ramah atau lemah lembut. Yang terdengar mungkin hanya perintah dan bentakan, belum lagi kata makian dan umpatan yang terdengar di telinga bahwa mungkin pukulan yang diterima kala sang pembantu melakukan suatu kesalahan yang tak disengaja. Beban kerja yang banyak dan berbagai tekanan sebagai seorang budak yang menempati stratifikasi sosial terendah dalam kehidupan bermasyarakat membuat ia menjadi semakin termarjinalisasikan.


**Ketiga,** identitasnya sebagai orang asing atau strangers turut mempengaruhi bagaimana perilaku masyarakat terhadapnya. Hagar bukan orang Yahudi tetapi berasal dari bangsa Mesir yang terpaksa meninggalkan tanah tempat kelahirannya bahkan mungkin keluarganya demi dan untuk bekerja. Sebagai orang asing tentunya ia tidak memiliki hak secara hukum yang bisa menjamin dan melindungi hak-haknya seperti halnya budak Ibrani (bdk. Kel. 21). Bahkan statusnya sebagai budak atau pembantu mempengaruhi bagaimana cara mereka berperilaku.

2. **Sara: Sang Nyonya Rumah Pelestar Budaya Patriarkhi**

Melahirkan anak adalah aspek yang penting dari sebuah keluarga dan masyarakat dalam tradisi keyahudian. Apalagi dalam konteks masyarakat yang patriarkhal saat itu. Anak laki-laki menjadi cara yang paling ampuh untuk meneruskan nilai dan sistem patriarkhal yang memusatkan segala sesuatu pada laki-laki dan mengembangkan sistem hubungan kemasyarakatan yang berakar pada pola relasi subjek-objek, tuan dan hamba yang menindas dan bukan relasi kesetaraan. Sara mesti menghadapi kenyataan bahwa dirinya tidak dapat memberikan keturunan dalam rangka mengenai perjanjian Abraham dengan Allah (Kej. 15, Kej. 16:1a) tetapi juga tuntutan masyarakat patriarkhi yang mewajibkan seorang perempuan memberikan keturunan kepada suaminya.

---


Dalam tradisi Yahudi yang mengental dengan budaya patriarkhi, adanya hukum yang mengatur bahwa seorang istri yang tidak memberikan keturunan (mandul) hanyut mengizinkan suaminya untuk menikah lagi. Karena itu, ia menyuruh Abraham untuk memiduri Hagar hambanya supaya ia dapat memperoleh seorang anak yang kelak menjadi ahli waris (ayat 2, 4).

Sungguh malang nasib Hagar, sudah menderita dalam dieksplorasi tubuhnya oleh majikannya. Meskipun Hagar adalah pembantu, ia juga memiliki hak untuk berbicara, mencintai, dan hak untuk mengambil keputusan dengan siapa ia bersuami atau dengan siapa ia akan tidur. Tetapi bagi si nyonya, Hagar adalah miliknya, dan bebas dipakai atau diperlakukan sesuai keinginannya. Abraham dalam kisah ini sebagai laki-laki pasif sehingga tidak menolak ketika istrianya menyuruh ia untuk memiduri Hagar. Demikian Abraham dan Sara, mereka memilih memanfaatkan pembantu tanpa meminta persetujuan darinya. Kepentingan mereka hanyanya memperoleh anak, lain tidak. Tak mengherankan ketika memperoleh Ishak, Hagar dan anaknya diusir dengan alasan bahwa anak Hagar bukan ahli waris. Hagar bukan saja menderita tetapi juga termarjinalisasi hak-haknya akibat sebuah sistem kekuasaan yang menindas yang dalam hal ini dilakukan oleh seorang perempuan terhadap perempuan lain.\(^{11}\) Dengan memanfaatkan statusnya sebagai nyonya rumah yang berkuasa, Sara bersama suaminya mengeksploitasi Hagar pembantunya untuk kepentingan dan kebahagiaan mereka.


3. Hagar: *Victim of Violence*\(^{12}\)

Hagar adalah sosok pembantu rumah tangga yang diperlakukan semena-mena oleh majikannya. Ia menjadi *victim* dari kekerasan majikannya, baik itu kekerasan fisik, seksual, psikis, dan ekonomi.\(^{13}\) Van Boven, mengatakan bahwa korban adalah mereka yang secara individu atau kelompok menderita kerugian, termasuk cedera fisik atau mental, penderitaan emosional (psikis) dan trauma, kerugian ekonomi, perampasan yang nyata terhadap hak dasarnya, baik dalam tindakan maupun kelalaian.\(^{14}\)


\(^{13}\) *Pertama*, kekerasan fisik di antaranya menulak, memampir, memendam, dan menyiksa fisik lainnya yang meninggalkan bekas luka di badan, seperti wajah biru lebam, parut-parut luka, bekas sulut rokok; *kedua*, kekerasan psikis, yakni penganamayan secara emosional dengan merendahkan harga diri, berselingkuh, menghina, mengancam, mencari maksi dengan kota-kota kasar; *ketiga*, kekerasan seksual, yakni lelaki memanfaatkan keinginan seksual di kantor kerahka istrianya; *keempat*, kekerasan ekonomi, yakni tindakan memaksakan istri untuk mencari nafkah, untuk kepentingan suami atau memanfaatkan keberagensian ekonomi istri untuk mengontrol keuangan istri sehingga merasa tertekan. Fethi N. Patty, *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, *Studi Kasus Terhadap Praktik Kekerasan di Kota Ambon*, arttled, 2006 (tidak dipublikasikan).

a. Kekerasan Fisik

Hagar tetap dipaksakan untuk berkerja sekalipun ia dalam keadaan mengandung. Beban kerja pun kian bertambah. Pada satu sisi ia mesti memikul beban di perutnya yang semakin membesar karena anak yang dikandungnya dan di sisi lain ia juga mesti tetap bekerja keras melayani majikannya. Berawal dari perilaku Hagar ketika mengandung, ia ditindas nyonya rumahnya atas persetujuan Abraham (bdk. ayat 6). Dalam ayat 4 dan 5 kita memperoleh keterangan bahwa penindasan yang dilakukan oleh Sara terhadap Hagar disebabkan karena Hagar memandang rendah nyonyanya (terjemahan LAI).


Eben Nuban Timo mengatakan, sulit bagi Sara untuk memahami penderitaan perempuan yang hamil sebab ia mandul.\footnote{Bible Work Version 6.}

\footnote{Eben Nuban Timo, \textit{Perempuan Tertindas...}, h. 33.}

\footnote{Ibid.}
nyonyanya. Bahkan Abraham pun secara tidak langsung menyetujui tindakan tersebut, karena mengizinkan Sara melakukannya atas dasar kekuasaan yang dimiliki atas pembantu yang sedang mengandung anak mereka.

b. Kekerasan Seksual

Dalam ayat 2 dikatakan bahwa Sara mengambil inisiatif untuk menyuruh Abraham dan memberikan Hagar kepada Abraham supaya memberikannya seorang anak. Abraham mendengar perkataan itu, lalu menghampiri Hagar dan kemudian ia mengandung (ayat 3-4). Apa yang dilakukan Sara adalah karena kekuatiran sebagai seorang perempuan yang hidupnya mengental dalam budaya patriarkhi di mana seorang perempuan yang mandul mestinya mengizinkan suaminya untuk menikah dengan perempuan lain agar nanti bisa mendapatkan keturunan. Daripada Abraham mendahului lebih baik Sara menggunakan otoritas yang ia miliki sebagai seorang istri sah atas pembantu mereka Hagar.

Sebaliknya sebagai seorang perempuan, Hagar digambarkan sebagai perempuan yang pasif, lemah, tak bersuara, dan hanya mengikuti kemauan tuan dan nyonyanya. Bagaimana tidak, sebagai seorang budak ia telah dibeli dan majikannya memiliki hak atas dirinya bahkan bebas memperlakukannya dengan sesuka hati. Hagar diperlakukan bagaikan sosok manusia tanpa rasa atau nurani dan bebas mengemukakan pendapatnya apakah ia setuju atau tidak dengan kemauan/rencana nyonyanya.


c. Kekerasan Psikis

Hagar bukan saja mengalami penderitaan secara fisik tetapi juga secara psikis. Sekalipun sudah diperstri dan Abraham sudah mendirinya, tetapi ia tidak diberikan sedikit pun hak sebagai seorang istri, malah sebaliknya semakin ditindas. Jangankan dia, anak dalam kandungannya pun tidak bisa membangkitkan belas kasihan dari nyonyanya. Penindasan yang dilakukan oleh Sara, menyebabkan Hagar melarikan diri dari hadapannya (ayat 6b).

Upaya melarikan diri adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang karena berbagai peristiwa atau kejadian yang melukai dirinya. Batinnya terluka karena sekalipun sudah diperstri tetapi tetap direndahkan. Dalam keadaan itu, Hagar tak bisa melawan atau bereaksi secara verbal karena ia lemah, itulah sebabnya satu-
berada di pihak mereka. Hagar telah menggabungkan segalanya untuk majikannya tetapi kemudian dicampakkand begitu saja tanpa perasaan dengan dan atas nama "Allah Yathweil", Allah umat Israel yang katanya pengasih, beda dari allah yang ia imani di Mesir. Tetapi sekarang Allah pun seolah-olah berpikak kepada majikannya dan setuju terhadap praktik diskriminasi yang dilakukan.


Sebenarnya inisiatif Sara dalam kisah ini bertujuan untuk memperoleh seorang anak laki-laki. Pertanyaannya mengapa Sara kelihatannya begitu berharap untuk memiliki seorang anak? Dalam budaya Patriakh, kelahiran seorang anak begitu pentingnya untuk meneruskan garis keturunan laki-laki. Oleh sebab itu, jika ternyata perempuan itu mandul dan tidak dapat meneruskan keturunan

---


20 Firman Tuhan yang seolah menyetyui pengusiran terhadap Hagar tidak bisa dipahami lepas dari pahaman ideologi kelompok mana yang dominan dalam memproduksi dan melahirkan teks tersebut. Hal ini dapat dipahami lebih jelas dalam penafsiran/kritik ideologi. Selain itu, perlu melakukan dekonstruksi ulang atau pembongkaran terhadap teks tersebut yang didominasi oleh wacana laki-laki.

Dalam hukum Ibrani, sang budak akan dibebaskan jika mengalami situasi seperti itu. Tetapi dalam kasus Hagar, ia bukannya dibebaskan, sebaliknya malah disuruh pergi (diusir) tanpa ada ganti rugi atau jaminan kehidupan bagi masa depan dan anaknya. Akibat dari tindakan tersebut, Hagar dan Ismael mengalami penderitaan dan kelaparan yang hebat di padang gurun. Mereka dibiarikan mengembara dalam kondisi kemanusiaan mereka yang terpuruk. Pada saat itu hal malaikat Tuhan menjumpai mereka.

4. Di Mana Posisi Allah Dalam Kisah Pulu Hagar?

Perjumpaan dengan Malaikat Tuhan di padang gurun terjadi pada saat Hagar melarikan diri. Hal ini menunjukan bahwa "Allah berpikah kepada korban" yang tertindas hak-haknya (Kej. 16:7,11).
Allah tidak memilih muka kepada siapa Ia berpikah, apakah kepada umatnya atau kepada orang asing, tetapi kepada mereka yang menderita, sebab penderitaan telah membawa Hagar kepada dignitas yang direndahkan. Hagar mengakui hal tersebut dalam ayat 13, di mana Allah melihat Hagar dan penderitaannya serta menolong dia (Kej. 21:17). Keberpihakan Allah kepada Hagar bukan berarti Allah tidak berpikah kepada Abraham atau Sara, bukan juga berarti Allah lebih berpikah kepada perempuan asing tetapi Allah melihat bahwa dalam kisah ini Hagar adalah *victim* dan Allah berpikah kepada *victim*. Allah melihat telah terjadi suatu degradasi harkat dan martabat, nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi dihargai oleh manusia, dan ini menimbulkan penderitaan yang sangat hebat. Itulah sebabnya kala Hagar berada dalam tekanan dan penderitaan Allah menyapanya dan menyuruhnya kembali kepada majikannya dan mengembalikan kembali hak-haknya yang terhilang. Hal yang sama terjadi pula ketika Hagar dan Ismael diusir dan mereka mengembali di padang gurun dan hampir mati kelaparan. Dalam keadaan sedih dan terluka, Allah menyapanya Hagar. Dua kali berturut-turut dalam masa yang sulit Allah menyatakan diri sebagai Allah yang berpikah kepada mereka yang lemah, tertindas, dan sengsara.

Keberpihakan Allah bukan saja nampak ketika ia menjumpai *victim* dalam perjuangannya untuk keluar dari penderitaan tetapi Allah mendampingi *victim*. Pendampingan yang dilakukan tersebut pada saat terluka dan sedih/susah, pada saat Hagar berjuang sendirian dan merasa tak satu pun orang yang berpikah kepadanya. Allah tahu Hagar bukan saja menderita tetapi mengalami konflik batin yang hebat. Itulah sebabnya Allah mendampingi Hagar dan bertindak sebagai "header" (penyembuh/pemulih). Proses penyembuhan atau pemulihan yang Allah lakukan itu mencakup: *pertama*, penyembuhan atau pemulihan dari luka batin dan ketakutan yang ia alami; *kedua*, pemulihan hak-hak Hagar yang selama ini diabaikan. Hak-hak tersebut, di antaranya: *hak untuk hidup, hak untuk mendapat jaminan atau perlindungan saat mengandung maupun melahirkan*. Memang dalam perikop ini, Allah menyuruhnya kembali kepada majikannya.


Dalam penderitaan dan keputusasaan, Allah ingin supaya Hagar berjuang untuk hidup. Perjuangan untuk hidup adalah perjuangan untuk keluar dari penderitaan dan ketertindasan demi pembebasan nilai-nilai kemanusiaan manusia, yakni Hagar dan Ismael. Seperti Ishak, Ismael juga mendapat berkat yang sama. Sekalipun Allah datang dan kali ini bukan saja karena Hagar tetapi tanggisan
Ismael (Kej. 21:17b). Allah berpikah kepada mereka yang lemah dan tertindas dan memberikan harapan tentang suatu masa depan yang baru. Tetapi keberpirahkan Allah tidak lantas menjadikan Hagar pasif dan menunggu. Proses pemulihan mesti melibatkan *victim*. Hal ini nampak dalam ayat 17, dikatakan "bangun" yang menunjuk kepada suatu sikap proaktif, perjuangan untuk keluar dari sebuah situasi/kondisi yang buruk atau mematikan, bahkan kepada suatu "proses perberdayaan" yang dimulai dari peran dan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu terhadap Ismael anaknya (Kej. 18,21).

5. Perjuangan dan Pemulihan Martabat Perempuan, Sebuah Sumbangan Bagi Konteks Kekerasan dan Penderitaan Terhadap Perempuan, Khususnya Pembantu Rumah Tangga (PRT)

Fokus perhatian pada perspektif korban/perempuan dalam proses penafsiran teks Kejadian 16 dan 21, dapat mengantar kita untuk melihat bagaimana Hagar dan Ismael diposisikan sebagai manusia yang memiliki dignitas sama dengan manusia lainnya. Bukan hanya teks Alkitab tetapi teologi pun sudah mesti direkonstruksi. Teologi yang direkonstruksi akan mengalami pembebasan dari kungkungan budaya patriarkhi yang bias gender. Pemerintahan Allah harus direinterpretasi secara baru dalam rangka pembebasan dan pemberdayaan umat manusia (perempuan maupun laki-laki) yang berada dalam berbagai belenggu dan penindasan, khususnya budaya patriarkhi. Dalam hal ini, pemerintahan Allah harus dipahami sebagai pemerintahan untuk menegakkan keadilan dan membawa kesejahteraan bagi semua tanpa batas jenis kelamin, suku, bangsa, ras, bahasa, maupun agama. Harapan untuk tegaknya kerajaan Allah mendorong usaha mewujudkan keadilan di tengah-tengah hidup bermasyarakat dan bergereja.


Harus diakui bahwa kekerasan kepada perempuan, khususnya Pembantu Rumah Tangga (PRT), dipengaruhi oleh paradigma berpikir dan berteologi yang berorientasi pada pola pikir dominasi dan subordinasi tentang mana yang lebih tinggi dan mana yang lebih rendah, mana yang lebih kuat dan mana yang lebih lemah, mana yang lebih berkuasa dan mana yang harus dikuasai. Majikan menganggap sebagai tuan yang lebih tinggi dan karenanya ialah yang dominan (berkuasa), sedangkan pembantu rumah tangga adalah subordinasi yang dikuasai, tunduk, taat, dan selalu siap dalam menerima kondisi dan perlakuan terburuk dari yang menguasainya.

Membaca kisah Hagar (Kej. 21:20-21) dari perspektif korban/perempuan merupakan upaya mengkritisi teks yang selama ini disakralkan sebagai pemberan atas tindakan sewenang-weneng Abraham dan Sara sebagai majikan atas Hagar dan Ismael sebagai budak dan anak yang tak punya apa-apa. Teks ini tidak pernah diuraikan maknanya dan dikritisi secara benar dan adil. Pada teks ini, tindakan kekerasan Abraham dan Sara dianggap wajar dan terjadi atas perintah Allah. Tindakan Abraham dan Sara yang mengeksploitasi Hagar dan Ismael dianggap sebagai tindakan Allah,
di mana Allah sering diposisikan seolah-olah sebagai penindas yang tak berperikemanusiaan. Proses interpretasi dari sudut pandang perempuan adalah paradigma yang berorientasi pada hal bagaimana membaca Alkitab secara kritis dan dengan mempertimbangkan konteks masa kini, sehingga Alkitab tidak ditafsirkan sebagai kitab yang melegitimasi/memperkohok ketidakadilan, kekerasan, dan diskriminasi antar jenis kelamin, diskriminasi terhadap anak, antar tuan dan hamba, maupun antar berbagai realitas lain dalam dunia.

Dengan melihat teks-teks secara baru (kritik), kita menempatkan objektivitas kemanusiaan yang setara dan adil demi hidup bersama. Pada tataran ini, PRT juga dipandang sebagai manusia yang mesti diperlakukan secara manusiawi pula, mereka perlu dihargai dan dilindungi, mereka berhak atas hidup mereka, bukan sebaliknya majikan yang berhak atas hidup mereka.

Agama-agama khususnya gereja bertanggung jawab untuk mengusahakan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, dalam gerak bersama melawan semua bentuk diskriminasi, kekerasan, dan dominasi terhadap perempuan, yang adalah juga pelanggaran terhadap hak asasi manusia.

Perempuan, di antaranya PRT, adalah manusia. Mereka memiliki *dignitas* yang sama dengan majikan, karenanya mesti diupah sesuai porsi pekerjaannya. Ia berhak atas perlindungan dan kenyamanan diri untuk bekerja, dan berhak atas hidupnya, hidup yang dikaruniakan oleh Allah bukan dari majikan. Allah pemberi hidup adalah Allah atas semua manusia, bukan hanya bagi Abraham dan Sara yang dilegitimasi sebagai pewaris Janji keselamatan.

Hagar dan Ismael adalah gambaran manusia di luar Abraham dan Sara yang juga diberkati Allah. Sebagai pencipta, Allah bukan hanya menciptakan manusia Abraham, tetapi juga Hagar dan manusia lainnya yang ada di dunia. Allah memberkati bukan hanya orang-orang tertentu seperti yang dibesar-besarkan oleh Abraham, dan yang lain seperti Hagar dan keturunannya dikutuk, bukan juga memberikan keselamatan kepada kelompok manusia di bawah kendali Abraham dan yang lain dibinasakan. Allah dalam keadilannya berpikah kepada yang lemah dan yang tertindas. Ia berpikah kepada para perempuan bahkan PRT yang diexploitasi untuk kepentingan majikannya. Keberpikahan Allah adalah juga keberpikahan kita yang berwujud dalam aksi nyata kita untuk pemulihan dan pemberdayaan kaum perempuan yang menjadi korban kekerasan dan penderitaan.
DAFTAR PUSTAKA


BIODATA PENULIS

DR. ASNATH N. NATAR, M.TH.


Febby Nancy Patty, M.TH.


Ira Imelda, S.Si.

Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta dan ditahbiskan sebagai pendeta

JERDA DJAWA, M.TH.


JUDITH LIEM, M.SI.


LIDYA KAMBO TANDIRERUNG, M.A., M.TH.


MARGIE IVONNE DE WANNA, M.MIN.


MELINDA SIAHAAN, S.SI.

Ditahbiskan sebagai pendeta HKBP dan menjadi dosen di STAKPN Taruntung. Pendidikan S1 diselesaikan di STT Jakarta dan saat ini sedang menempuh studi S2 di Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Terlibat aktif sebagai aktifis

**WELDEMINA YUDIT TIWERY, M.HUM.**

Don’t Send Me Flower Again

Tema yang diangkat dalam buku yang berjudul Don’t Send Me Flower Again ini adalah "Perempuan dan Kekerasan". Judul ini didasarkan pada fakta lingkaran kekerasan yang dialami oleh kaum perempuan, yang dimulai dengan kekerasan, kemesraan (pemberian bunga permohonan maaf), kekerasan, kemesraan... begitu terus, hingga pada kematianinya pun suami masih mengirimkan bunga di pusaranya. Saat ini, kaum perempuan tidak menginginkan bunga, tetapi yang diinginkan adalah "Stop Kekerasan!".

Kekerasan yang dialami perempuan merupakan masalah klasik yang hingga saat ini belum bisa dituntaskan. Kekerasan terhadap perempuan tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik belaka, namun juga kekerasan psikis, ekonomi, dan seksual, baik yang terjadi di dalam keluarga, masyarakat, ataupun negara. Kekerasan terhadap perempuan adalah wujud dari kesejajaran posisi tawar dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, yang mengarah pada dominasi dan diskriminasi oleh laki-laki kepada perempuan.

Perjuangan untuk menghentikan tindak kekerasan yang kerap terjadi menuntut keterlibatan semua pihak dengan mengerahkan berbagai pendekatan yang konstruktif. Salah satu pendekatan yang dipakai adalah pendekatan penyadaran pemahaman secara akademis yang diharapkan dapat mengubah paradigma berpikir patriarkhi penyumbang tindak kekerasan. Dan bersyukur bahwa kesadaran tersebut muncul dalam kesepakatan Peruat DIY untuk menerbitkan tulisan bersama dalam sebuah buku dengan tema "Perempuan dan Kekerasan". Semoga buku ini bermanfaat dalam upaya penyadaran akan realitas kekerasan yang terjadi dan memikirkan cara-cara terbaik untuk mengatasinya.